



Pemantapan Keuangan UMKM: Penerapan Sistem Pembukuan Sederhana di Desa Kuning Gading

Financial Consolidation of UMKM: Implementation of Pembukuan Sederhana System in Kuning Gading Village

Yasmir ^{1*}, Mela Sari ², Tarjo ³

^{1,2,3} Administrasi Bisnis, Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio, Indonesia

*Penulis Korespondensi: yasmir.ok1981@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 15 November 2025;

Revisi: 17 Desember 2025;

Diterima: 19 Januari 2026;

Terbit: 21 Januari 2026

Keywords: Business Financial

Management; Business

Sustainability; Financial Literacy;

Simple Bookkeeping; UMKM.

Abstrak: Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) play a strategic role in Indonesia's economy, serving as key drivers of inclusive economic growth and major contributors to employment creation. Despite their importance, many UMKM operators continue to face significant challenges in financial management, particularly due to the absence of structured and systematic financial record-keeping practices. This condition is also evident among UMKM in Kuning Gading Village, Unit XVIII Kuamang Kuning, where most businesses are still managed in a traditional manner with inadequate bookkeeping systems. This community service program aims to enhance financial literacy and strengthen the capacity of UMKM actors to implement simple bookkeeping as a foundation for effective business financial management. The methods employed include needs assessment through field observation, educational and practical training sessions, hands-on mentoring, and evaluation using pre-test and post-test instruments. The results indicate a significant improvement in participants' understanding and skills related to transaction recording, separation of business and personal finances, and preparation of simple cash flow statements. Evaluation outcomes show an increase in competency scores from an initial range of 20%–40% to 75%–85% after the training. Furthermore, the program fostered a positive shift in participants' mindset toward more professional and accountable business management practices. Therefore, the implementation of simple bookkeeping is proven to be an effective initial strategy for strengthening MSME financial governance and supporting sustainable business development at the local level.

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai penggerak ekonomi kerakyatan maupun sebagai penyerap tenaga kerja. Namun, masih banyak pelaku UMKM yang menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan, terutama akibat belum diterapkannya sistem pencatatan keuangan yang terstruktur. Kondisi tersebut juga ditemukan pada pelaku UMKM di Desa Kuning Gading Unit XVIII Kuamang Kuning, di mana sebagian besar usaha masih dijalankan secara tradisional tanpa pembukuan yang memadai. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan kemampuan pelaku UMKM dalam menerapkan pembukuan sederhana sebagai dasar pengelolaan keuangan usaha. Metode yang digunakan meliputi pemetaan kebutuhan, pelatihan edukatif dan praktis, pendampingan langsung, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman dan keterampilan peserta dalam pencatatan transaksi, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta penyusunan laporan arus kas sederhana, dengan peningkatan skor dari 20%–40% menjadi 75%–85%. Kegiatan ini juga mendorong perubahan pola pikir pelaku UMKM menuju pengelolaan usaha yang lebih profesional dan akuntabel. Dengan demikian, penerapan pembukuan sederhana terbukti efektif sebagai langkah awal dalam memperkuat tata kelola keuangan UMKM dan mendukung keberlanjutan usaha di tingkat lokal.

Kata kunci: Keberlanjutan Usaha; Literasi Keuangan; Pembukuan Sederhana; Pengelolaan Keuangan Usaha; UMKM.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. UMKM tidak hanya menjadi roda penggerak ekonomi nasional, tetapi juga berkontribusi besar dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi kerakyatan. Berdasarkan laporan ekonomi nasional, UMKM menyumbang proporsi terbesar dari jumlah pelaku usaha di Indonesia dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut data Kementerian Usaha Mikro Kecil dan Menengah, terdapat sekitar 30,18 juta unit UMKM yang tercatat hingga 31 Desember 2024. Jumlah ini belum mencakup UMKM sektor pertanian dan perikanan (Indonesia, 2024). Selain itu, UMKM merupakan penyerap tenaga kerja terbesar dengan menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat dari berbagai latar belakang pendidikan maupun keterampilan (DJPb, 2023). Penyebaran UMKM yang merata di berbagai daerah juga menjadikan sektor ini sebagai instrumen penting dalam pemerataan ekonomi dan pengurangan kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan.

Peran UMKM tidak hanya berpengaruh pada aspek ekonomi makro, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Di berbagai daerah, UMKM menjadi sumber penghasilan utama keluarga dan komunitas, serta menjadi penggerak aktivitas ekonomi berbasis lokal. Beragam produk dan jasa yang dihasilkan UMKM juga menggambarkan adanya kreativitas dan inovasi yang disesuaikan dengan karakter budaya masyarakat setempat. Kondisi ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki potensi besar dalam menciptakan kemandirian ekonomi sekaligus memperkuat struktur perekonomian nasional.

Namun demikian, potensi besar dalam menciptakan kemandirian ekonomi belum sepenuhnya dioptimalkan. Salah satu tantangan utama yang masih dihadapi UMKM adalah kurangnya penerapan manajemen keuangan yang baik dan sistematis (Nofriadi et al., 2024). Masih banyak pelaku UMKM yang menjalankan usaha secara tradisional tanpa memiliki pencatatan transaksi yang jelas dan terstruktur. Ketidadaan pencatatan keuangan mengakibatkan pelaku usaha kesulitan memantau perkembangan usaha, menetapkan strategi keuangan, serta mengevaluasi keuntungan atau kerugian yang terjadi. Selain itu, tidak adanya laporan keuangan yang valid juga menjadi hambatan ketika pelaku UMKM mengajukan akses pembiayaan kepada lembaga keuangan formal.

Di Desa Kuning Gading Unit XVIII Kuamang Kuning, UMKM menjadi salah satu pilar penting dalam menggerakkan aktivitas ekonomi masyarakat. Pelaku usaha di desa ini bergerak

dalam berbagai bidang, seperti perdagangan harian, usaha makanan dan minuman, toko kebutuhan rumah tangga, jasa bengkel, usaha pertanian olahan, hingga usaha konveksi skala kecil. Berdasarkan observasi dan informasi perangkat desa, jumlah UMKM terus meningkat seiring pertumbuhan aktivitas ekonomi masyarakat. Mayoritas usaha berada pada skala mikro dan kecil dengan modal yang terbatas serta proses produksi yang masih bersifat sederhana (Tambunan, 2022). Meskipun beragam, sebagian besar UMKM tersebut belum menerapkan manajemen usaha yang baik, terutama dalam aspek pencatatan keuangan (Yasmir & Tarjo, 2018).

Dalam praktiknya, sebagian besar pelaku UMKM di desa tersebut masih mengandalkan pengalaman dan kebiasaan turun-temurun tanpa menerapkan sistem administrasi keuangan yang terstruktur. Banyak yang tidak memiliki catatan transaksi harian, laporan arus kas, ataupun pencatatan modal dan laba secara jelas. Penggabungan antara keuangan pribadi dan usaha juga masih sering terjadi sehingga pelaku usaha tidak dapat membedakan secara tepat antara keuntungan usaha dan kebutuhan rumah tangga. Bahkan, sebagian UMKM sama sekali tidak melakukan pencatatan dan hanya mengandalkan ingatan dalam memantau alur keuangan. Bagi pelaku usaha yang telah melakukan pencatatan, metode yang digunakan masih sangat sederhana, seperti menulis di buku tulis seadanya tanpa format standar.

Kondisi tersebut berdampak serius pada pengambilan keputusan usaha, terutama ketika pelaku UMKM ingin mengembangkan usaha, menghitung margin keuntungan, atau mengajukan bantuan permodalan ke lembaga keuangan. Tanpa data keuangan yang valid, pelaku usaha tidak dapat menilai apakah usahanya mengalami pertumbuhan, stagnasi, atau bahkan penurunan. Oleh karena itu, (Hery, 2021) penerapan sistem pembukuan sederhana merupakan kebutuhan mendesak agar pelaku usaha dapat mengelola keuangan secara lebih terukur, akurat, dan berorientasi pada pengembangan usaha yang berkelanjutan.

Tidak adanya pencatatan keuangan juga menimbulkan berbagai permasalahan yang berdampak langsung pada keberlangsungan usaha. Tanpa catatan transaksi yang rapi, pelaku UMKM sering kali tidak mengetahui besaran keuntungan sebenarnya karena tidak menghitung seluruh biaya operasional secara detail. Banyak pelaku usaha hanya menilai keuntungan dari jumlah uang tunai yang tersisa, tanpa mempertimbangkan pengeluaran tersembunyi seperti biaya listrik, transportasi, bahan baku, dan tenaga kerja. Hal ini menyebabkan ketidaktepatan dalam menilai kinerja usaha dan rentan mengakibatkan keputusan yang keliru.

Masalah lain yang muncul adalah sulitnya mengendalikan arus kas. Tanpa pencatatan rutin,

pelaku usaha tidak mengetahui kapan terjadi surplus atau defisit sehingga keputusan terkait pembelian bahan baku, pembayaran utang, atau penambahan stok sering dilakukan tanpa dasar yang jelas. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat stabilitas operasional dan meningkatkan risiko kegagalan usaha. Selain itu, lemahnya pencatatan keuangan juga menyulitkan pelaku UMKM untuk memperoleh pembiayaan formal karena lembaga keuangan membutuhkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar analisis kelayakan usaha.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah pembukuan sederhana. Pembukuan sederhana merupakan sistem pencatatan keuangan dasar yang dapat dilakukan oleh pelaku UMKM tanpa membutuhkan kemampuan teknis akuntansi yang rumit. Sistem ini dirancang agar mudah dipahami, efisien, dan sesuai dengan kapasitas pelaku usaha. Pencatatan dapat dilakukan dalam bentuk tabel sederhana maupun menggunakan aplikasi digital yang banyak tersedia secara gratis. Dengan mencatat transaksi seperti pemasukan, pengeluaran, modal, utang, piutang, dan stok barang, pelaku UMKM dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi finansial usahanya.

Pembukuan sederhana memberikan berbagai manfaat, seperti kemampuan mengevaluasi perkembangan usaha, mengendalikan biaya operasional, menetapkan strategi bisnis yang lebih tepat, hingga meningkatkan kredibilitas usaha di mata lembaga keuangan (Yasmir, 2025). Ketika pelaku UMKM ingin mengajukan pembiayaan atau mengikuti program pemberdayaan, laporan keuangan yang rapi menjadi bukti keseriusan dalam mengelola usaha.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya nyata untuk memperkuat literasi dan kapasitas pelaku UMKM dalam menerapkan pembukuan sederhana sebagai dasar manajemen keuangan yang profesional dan akuntabel. Tujuan utama dari penerapan sistem ini adalah membantu pelaku UMKM mencatat transaksi secara sistematis sehingga dapat melakukan evaluasi usaha, memperbaiki perencanaan, dan menyusun strategi yang lebih efektif untuk keberlangsungan bisnis.

Dengan meningkatnya pemahaman dan kemampuan pelaku UMKM dalam menerapkan pembukuan sederhana, diharapkan UMKM di Desa Kuning Gading Unit XVIII Kuamang Kuning dapat berkembang menjadi unit usaha yang lebih kuat, mandiri, dan kompetitif. Penerapan tata kelola keuangan yang baik akan membuka peluang lebih luas bagi UMKM untuk mengakses pembiayaan, meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jaringan pemasaran, serta memperkuat kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi lokal.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini disusun berdasarkan kebutuhan pelaku UMKM di Desa Kuning Gading Unit XVIII Kuamang Kuning dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan melalui penerapan pembukuan sederhana. Kegiatan ini diawali dengan pemetaan kebutuhan melalui observasi lapangan dan koordinasi dengan perangkat desa guna memperoleh data mengenai kondisi usaha, tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap pencatatan keuangan, serta hambatan yang dihadapi dalam praktik manajemen keuangan (Suryana, 2022). Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, disusun materi pelatihan dan modul pembukuan sederhana yang sesuai dengan karakteristik pelaku usaha di wilayah tersebut.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan edukatif, praktis, dan pendampingan. Pada tahap awal, dilakukan seminar dan pelatihan yang bertujuan memberikan pemahaman mengenai pentingnya pencatatan keuangan, manfaat pembukuan sederhana, serta risiko usaha apabila tidak memiliki sistem pencatatan yang jelas. Pelatihan ini dilaksanakan secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, dan simulasi pencatatan transaksi berdasarkan contoh nyata dari usaha peserta. Peserta juga diberikan contoh format pembukuan sederhana baik dalam bentuk cetak maupun digital agar dapat digunakan sesuai kemampuan masing-masing (Hery, 2014).

Setelah pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan langsung kepada peserta untuk memastikan bahwa sistem pembukuan yang telah diperkenalkan dapat diterapkan dalam operasional usaha sehari-hari. Pendampingan ini difokuskan pada praktik pencatatan transaksi pemasukan, pengeluaran, modal, serta pengelolaan arus kas agar peserta dapat memahami alur keuangan usaha secara jelas. Selama proses pendampingan, peserta didorong untuk menerapkan pemisahan keuangan antara aset usaha dan keuangan pribadi sebagai langkah awal membangun tata kelola usaha yang lebih profesional.

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test yang bertujuan mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai pembukuan sederhana. Evaluasi ini juga mencakup observasi lapangan untuk menilai kemampuan peserta dalam menerapkan sistem pencatatan keuangan yang telah dipelajari. Mekanisme evaluasi belajar ini menggunakan model penilaian peningkatan pengetahuan berbasis pelatihan partisipatif (Rahman & Nasryah, 2019). Selain itu, umpan balik peserta dikumpulkan guna mengetahui kendala yang dihadapi serta rekomendasi pengembangan kegiatan selanjutnya.

Melalui tahapan dan metode yang telah dilaksanakan, kegiatan ini diharapkan mampu

menghasilkan dampak nyata berupa meningkatnya literasi keuangan pelaku UMKM serta terbentuknya kebiasaan pencatatan transaksi yang teratur dan akuntabel. Dengan adanya sistem pembukuan sederhana, pelaku UMKM di Desa Kuning Gading Unit XVIII Kuamang Kuning diharapkan lebih siap dalam mengelola keuangan usahanya secara sistematis, meningkatkan kapasitas perencanaan usaha, serta memperluas akses terhadap peluang pembiayaan formal dan program pemberdayaan ekonomi di masa mendatang.

3. HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat mengenai edukasi dan pendampingan pembukuan sederhana bagi pelaku UMKM telah dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2025 di Desa Kuning Gading Unit XVIII Kuamang Kuning. Kegiatan ini diikuti oleh pelaku UMKM dari berbagai sektor usaha seperti makanan dan minuman, konveksi, toko kebutuhan rumah tangga, jasa bengkel, dan usaha olahan pertanian. Antusiasme peserta terlihat dari tingginya tingkat kehadiran serta keterlibatan aktif dalam sesi diskusi dan praktik pencatatan keuangan. Kegiatan dimulai dengan pemaparan materi mengenai pentingnya pencatatan transaksi secara sistematis dalam pengelolaan keuangan usaha, disertai contoh nyata kasus UMKM yang mengalami kendala berkembang akibat ketiadaan laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sopiah et al., 2025) dan (Ardila et al., 2025) yang menyatakan bahwa ketiadaan pembukuan sederhana menjadi faktor utama rendahnya kemampuan UMKM dalam mengontrol keuangan dan mengembangkan usaha.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan.

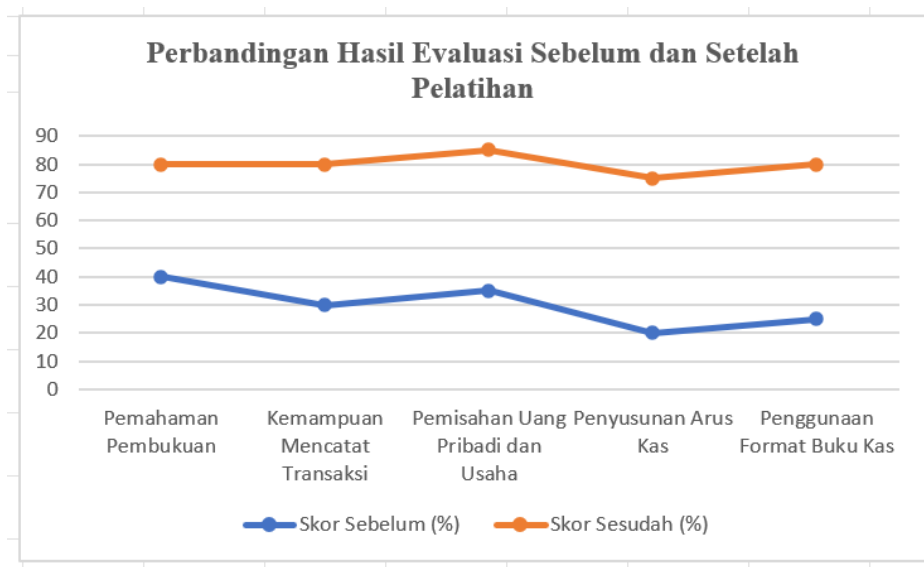
Selama pelaksanaan kegiatan, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan latihan pencatatan transaksi sederhana berdasarkan operasi usaha masing-masing. Dari hasil observasi dan

tanya jawab, diketahui bahwa sebagian besar peserta belum pernah membuat pencatatan keuangan yang terstruktur, dan masih mengandalkan ingatan dalam memantau pemasukan dan pengeluaran. Setelah mengikuti sesi praktik, mayoritas peserta mulai memahami perbedaan antara pencatatan uang pribadi dan uang usaha, serta pentingnya penyusunan laporan sederhana seperti arus kas, saldo modal, dan catatan utang-piutang. Penggunaan format pembukuan sederhana yang disediakan dalam bentuk lembar kerja dinilai membantu peserta karena mudah diterapkan dan tidak memerlukan pengetahuan akuntansi yang kompleks. Hasil ini memperkuat temuan (Zahrah et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung dan pendampingan intensif efektif meningkatkan pemahaman pelaku UMKM terhadap pembukuan sederhana.



Gambar 2. Hasil Evaluasi Kegiatan.

Hasil evaluasi terhadap perubahan pemahaman peserta menunjukkan adanya peningkatan signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui instrumen penilaian berbasis indikator, meliputi pemahaman pembukuan, kemampuan mencatat transaksi, pemisahan dana operasional, penyusunan laporan arus kas, serta penggunaan format buku kas sederhana. Respons peserta menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga membentuk komitmen untuk mulai menerapkan pembukuan sebagai bagian dari pengelolaan usaha. Sebagai langkah penyempurna pembahasan, berikut disajikan data hasil evaluasi dalam bentuk grafik. Peningkatan ini konsisten dengan temuan (Ridwan et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa pelatihan pembukuan sederhana mampu meningkatkan kompetensi administrasi keuangan UMKM secara signifikan.



Gambar 3. Grafik Evaluasi Kegiatan.

Grafik tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Sebelum pelatihan, skor rata-rata peserta berada pada rentang 20%–40%, yang mencerminkan bahwa pemahaman terkait pembukuan, pencatatan transaksi, hingga penyusunan arus kas masih tergolong rendah. Setelah pelatihan diberikan, seluruh indikator mengalami peningkatan tajam hingga mencapai 75%–85%. Peningkatan terbesar terlihat pada kemampuan memisahkan uang pribadi dan usaha, di mana peserta sebelumnya hanya memperoleh skor 35% dan meningkat menjadi 85% setelah pelatihan. Indikator lain, seperti pemahaman pembukuan, pencatatan transaksi, dan penggunaan format buku kas juga menunjukkan peningkatan yang sama signifikan, yaitu dari sekitar 25%–40% menjadi 80%. Sementara itu, penyusunan arus kas mengalami peningkatan dari 20% menjadi 75%, meskipun masih menjadi area yang memerlukan pendampingan lanjutan. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan peserta dalam pengelolaan administrasi dan pembukuan usaha, sehingga dapat dikatakan bahwa pelatihan berjalan efektif dan berhasil meningkatkan kompetensi peserta secara nyata. Temuan ini sejalan dengan (Rahmi & Andria, 2023) yang menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan melalui pembukuan sederhana berdampak langsung pada kualitas pengelolaan usaha dan keberlanjutan UMKM.

Selain peningkatan akademis, terdapat pula respons positif dari peserta yang menyatakan bahwa materi pelatihan sangat relevan dengan kebutuhan usaha mereka. Beberapa pelaku usaha

juga menunjukkan kesediaan untuk mulai menerapkan pembukuan sederhana secara rutin serta meminta adanya pendampingan lanjutan dalam bentuk monitoring dan konsultasi berkala.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan literasi keuangan dan kesadaran pelaku UMKM mengenai pentingnya penerapan pembukuan sederhana. Dampak yang terlihat tidak hanya pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan pola pikir peserta mengenai pengelolaan usaha yang lebih profesional. Peserta mulai memahami bahwa pencatatan keuangan bukan sekadar administrasi tambahan, tetapi merupakan instrumen penting dalam pemantauan arus kas, evaluasi kinerja usaha, serta dasar dalam pengambilan keputusan bisnis. Selain itu, pembukuan sederhana juga dipahami sebagai salah satu syarat penting dalam mengakses pembiayaan formal dari lembaga keuangan seperti bank, koperasi, maupun program pemberdayaan ekonomi dari pemerintah.

Di sisi lain, kegiatan ini juga mengungkap tantangan yang masih perlu mendapatkan perhatian ke depan. Kendala yang ditemukan di lapangan antara lain kurangnya kebiasaan mencatat transaksi sehari-hari, keterbatasan waktu pelaku usaha, serta minimnya pemahaman awal mengenai format pembukuan yang standar. Faktor usia, tingkat pendidikan, serta kebiasaan operasional tradisional juga mempengaruhi kecepatan peserta dalam memahami materi. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan menjadi sangat penting agar perubahan yang dicapai tidak bersifat sementara, tetapi dapat terinternalisasi sebagai bagian dari rutinitas pengelolaan usaha.

Tindak lanjut kegiatan direncanakan dalam bentuk monitoring, bimbingan teknis berkala, serta penyediaan template pembukuan yang dapat disesuaikan dengan jenis usaha masing-masing pelaku UMKM. Ke depan, program ini juga berpotensi dikembangkan dengan integrasi teknologi sederhana seperti aplikasi pembukuan digital untuk pelaku usaha yang telah siap beralih dari metode manual. Melalui pendekatan pendampingan berkelanjutan dan adaptasi sesuai kebutuhan, diharapkan pelaku UMKM di Desa Kuning Gading Unit XVIII Kuamang Kuning dapat meningkatkan daya saing usaha, menjalankan operasional secara lebih tertib administrasi, serta memiliki kesiapan untuk berkembang ke tingkat usaha yang lebih besar dan formal.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menjadi sarana edukasi sesaat, tetapi juga bagian dari proses pemberdayaan UMKM menuju kemandirian ekonomi masyarakat. Harapan akhirnya adalah pelaku UMKM dapat menerapkan pembukuan sederhana secara konsisten, menghasilkan laporan keuangan yang akurat, dan memanfaatkannya sebagai dasar strategi dalam mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Desa Kuning Gading Unit XVIII Kuamang Kuning telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kemampuan pelaku UMKM dalam menerapkan pembukuan sederhana. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi kemampuan peserta, dapat disimpulkan bahwa kondisi awal pelaku UMKM masih menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan usaha, terutama terkait ketiadaan pencatatan transaksi, pencampuran modal pribadi dan usaha, serta rendahnya literasi akuntansi dasar.

Pelatihan yang diberikan melalui pendekatan edukatif dan praktik langsung mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami konsep dasar pembukuan, melakukan pencatatan transaksi, mengelola arus kas, serta menggunakan format pembukuan sederhana secara benar. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya hasil evaluasi dari tingkat pemahaman awal sebesar 20%–40% menjadi 75%–85% setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Selain peningkatan kemampuan teknis, kegiatan ini juga berhasil membangun kesadaran peserta bahwa pencatatan keuangan merupakan bagian penting dari profesionalisme usaha, bukan sekadar administrasi tambahan.

Selain itu, kegiatan pendampingan memberikan ruang bagi peserta untuk menerapkan pengetahuan secara langsung sesuai dengan karakteristik usaha masing-masing. Respon positif dari pelaku UMKM menunjukkan bahwa materi dan metode pelatihan relevan dengan kebutuhan lapangan dan dapat diterapkan secara berkelanjutan. Namun demikian, masih ditemukan tantangan seperti keterbatasan waktu, kebiasaan usaha tradisional, serta minimnya pengalaman sebelumnya dalam pencatatan keuangan, sehingga dibutuhkan pendampingan lanjutan untuk memastikan implementasi pembukuan dapat berjalan konsisten.

Dengan demikian, kegiatan ini telah berhasil menjawab kebutuhan pelaku UMKM dalam penerapan pembukuan sederhana serta memberikan dasar bagi pengelolaan keuangan usaha yang lebih terstruktur, akuntabel, dan berorientasi pada keberlanjutan. Diharapkan pelaku UMKM dapat terus menerapkan pembukuan secara disiplin, sehingga usaha yang dijalankan dapat berkembang lebih profesional, meningkatkan akses terhadap pembiayaan formal, serta memperkuat daya saing di tingkat lokal maupun regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardila, I., Hanum, Z., Hafsah, & Febriaty, H. (2025). Pembukuan sederhana dan penyusunan laporan keuangan UMKM di Desa Tanjung Morawa-A. *Abdi Sabha*, 1(1), 75–82.
- Direktorat Jenderal Perbendaharaan. (2023). *Peran UMKM dalam perekonomian Indonesia*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Hery. (2014). *Cara mudah membuat pembukuan sederhana*. Grasindo.
- Hery. (2021). *Akuntansi dasar*. Gramedia.
- Kamar Dagang dan Industri Indonesia. (2024). *UMKM Indonesia*. KADIN Indonesia.
- Nofriadi, N., Elfiswandi, Rafki, R., & Lusiana. (2024). Analisis hambatan dan peluang akses pembiayaan bagi UMKM perempuan: Studi kasus Kota Padang. *Jurnal Analisis Manajemen dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jampk.v1i3.203>
- Rahman, A. A., & Nasryah, E. C. (2019). *Evaluasi pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rahmi, A., & Andria, F. (2023). Increasing financial literacy in RT RW Net Indonesia cooperatives and MSMEs through simple bookkeeping. *International Journal of Research in Community Service*, 4(1), 23–28. <https://doi.org/10.46336/ijrcs.v4i1.381>
- Ridwan, A. G., Tandian, D., Aini, H., & Sany, R. A. (2024). Digitalisasi pembukuan sederhana berbasis aplikasi “Catatan Keuangan” untuk merencanakan laba di Gerai Lengkong Tangerang Selatan. *Kreasi Mahasiswa Manajemen*, 4(4), 355–361.
- Sopiah, S., Nurahasan, R., Nurhasanah, A., Purnamasari, L., Octora, R., & Ramdan, F. F. (2025). Pembukuan akuntansi sederhana pada UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 197–202. <https://doi.org/10.52434/jpm.v2i1.2897>
- Suryana. (2022). *Strategi pengembangan UMKM berbasis kebutuhan lokal*. Alfabeta.
- Tambunan, T. (2022). *Usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia: Isu-isu penting*. LP3ES.
- Yasmir, & Tarjo. (2018). Implementasi konsep entitas terpisah UMKM dalam penetapan laba usaha (studi pada usaha mikro kecil menengah Kabupaten Bungo). *JASIORA*, 3(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.2195686>
- Yasmir. (2025). *Akuntansi dasar (disertai soal dan jawaban)* (N. Purnama, Ed.; Cetakan pertama). CV Mega Press Nusantara.
- Zahrah, S. A., Ramadhani, H., & Kadafi, M. A. (2025). Bimbingan penyusunan pencatatan laporan keuangan sederhana kepada pelaku UMKM di Kelurahan Sambutan. *Abdimu*, 4(1), 55–59.